Ringkasan Khotbah
GRII Kelapa Gading
Tahun ke-27

1391
15 November 2026

Khotbah di Bukit 13:
Demi Dilihat Manusia

Matius 6: 1 **Pdt. Jethro Rachmadi**

Hari ini khotbah terakhir dari Khotbah di Bukit untuk pembahasan tahun ini. Kita akan lanjutkan tahun depan setelah Pentakosta. Oleh karena ini khotbah terakhir, kita mulai dengan **rangkuman besar** mengenai apa yang kita bicarakan dari awal.

Bagian pertama. Kita mulai dengan introduksi Tuhan Yesus sendiri mengenai Khotbah di Bukit, yaitu Ucapan Bahagia. **Ucapan bahagia itu *proklamasi*, bukan instruksi, yaitu *makarios,* 'selamat'**. Bukan instruksi, "Jadilah kayak begini supaya kamu lulus; jadilah kayak begini supaya kamu dapat pasangan," melainkan 'selamat', "Selamat, kamu sudah lulus; selamat, kamu sekarang menempuh hidup baru." **Ini proklamasi betapa lainnya Kerajaan Surga, karena kalimat ini justru diproklamirkan kepada mereka yang sakit**. *'Selamat'* kepada mereka yang sakit, yang berduka cita, yang tertindas, yang dianggap terkutuk.

Ini menunjukkan bahwa dalam Kerajaan Surga kita tidak harus kaya dulu baru bisa bahagia, senantiasa *happy* dulu baru bisa bahagia; kita tidak harus agresif *gercep*, punya banyak *followers* dan *likes,* baru bisa bahagia. Kita tidak perlu khotbah yang selalu bagus untuk bisa bahagia dalam Kerajaan Surga. Kita bisa bahagia dengan istri, suami, mobil yang sekarang. Di Gereja yang banyak orang menyebalkan pun kita tetap bisa berbahagia. Hidup di negara yang super korup dan rasis pun bisa bahagia, dan ini bukan karena kemiskinan, dukacita, atau penindasan, itu yang *bikin* orang bahagia, --tidak. **Dalam Kerajaan Surga, orang bahagia bukan karena mereka punya apa atau tidak punya apa. Mereka bisa bahagia karena Kristus,** *--Jangan baca Ucapan Bahagia tanpa Pengucapnya--***, dan karena dasarnya adalah Kristus maka tidak ada kondisi apa pun yang bisa menghalangi datangnya Kerajaan Surga ke dalam hidupmu. Engkau tidak harus *up grade* dulu baru Yesus bisa datang.** Engkau tidak perlu berfantasi 'seandainya, jika, dsb.'.

Saudara ingat contoh **Corrie ten Boom** ketika ia menghadapi perwira Nazi. Ia tidak perlu berandai-andai dulu, "Seandainya saja aku tidak pernah masuk ke kamp konsentrasi, baru aku bisa mengasihi orang ini. Seandainya saja kakakku tidak mati di situ, baru aku pasti bisa mengampuni orang ini," Tidak, justru terbalik. Kasih Kristus datang kepada Corrie justru di dalam situasi itu, justru karena dia pernah di kamp konsentrasi, justru karena kakaknya meninggal di sana. Justru pengampunan bagi perwira itu datang dari doa yang berbunyi, *"Tuhan, aku tidak sanggup mengampuninya. Ampuni aku."* Itulah momen ketika ia merasakan kasih pengampunan Kristus mengalir begitu kuat melalui tangannya kepada perwira itu. Jadi **dalam Kerajaan Surga, jalan masuknya adalah anugerah. Bukan karena siapa kamu, tapi karena siapa Kristus bagimu.**

Bagian kedua. Anugerah bukan hanya menemui kita apa adanya di tempat kita berada, namun **anugerah juga lalu memberikan kita peran yang baru, baju yang kebesaran**. Ini pun kabar baik. Ini pun jalan anugerah, yaitu *somehow* **mereka yang biasanya diinjak-injak oleh dunia, sekarang diberikan panggilan dan fungsi yang baru, menjadi garam yang menggarami dunia**, yang mencegah kebusukan dalam dunia. Ini sungguh suatu anugerah, bukan? Kok bisa, orang yang biasanya diinjak-injak, sekarang jadi menggarami. Itu sebabnya penderitaan dalam Kerajaan Surga tidak harus menghalangi kebahagiaan.

Apa maksudnya menjadi garam dan terang? Banyak hal yang kita katakan pada waktu itu, namun kita menekankan satu hal: **menjadi garam dan terang itu berarti hidup kita pasti punya warna penderitaan**. Paulus dalam 2 Timotius 3 bukan mengatakan, "*jika* kamu menderita," tetapi mengatakan, "kamu *akan* menderita." Dalam 1 Petrus 5, penderitaan kita justru seringkali jadi sarana untuk menggarami dan menerangi dunia. Lihat saja Corrie ten Boom. **Lihat Kristus, yang begitu mengagumkan, begitu terang, justru karena Dia mengambil baju yang kekecilan.** Begitulah Yesus menggenapi Taurat. Menggenapi sudah pasti bukan menghilangkan, tetapi juga bukan sekadar menaati. Menggenapi adalah menyingkapkan bahwa Taurat selama ini sedang menantikan figur yang seperti Yesus. Itulah sebabnya ***righteousness* yang Yesus ajarkan melampaui orang-orang Farisi dan para pemuka agama**. Kita pikir mereka itu orang-orang ekstrem, tetapi kehadiran Yesus membuat kita sadar, mereka cuma separuh ekstrem. Ekstrem dalam tuntutan, mungkin, tapi kurang ekstrim dalam belas kasihan, misalnya. Itu sebabnya, Yesus memanggil kita untuk melampaui mereka.

Bagian ketiga. Yesus lalu memberikan 6 studi kasus relasi. Seperti apa relasi/*righteousness* yang ada dalam Kerajaan Surga, yang akan menggarami dan menerangi dunia, yang menggenapi Hukum Taurat dan tidak sekadar taat? Yaitu ***righteousness* yang tidak sekadar memikirkan diri sendiri tetapi selalu bersifat relasional, yang tidak sekadar di permukaan tetapi sampai ke dalam hati manusia.**

Yang pertama, bukan cuma urusan tidak membunuh, tetapi hati yang terutama mengejar rekonsiliasi. Yang kedua, bukan cuma urusan organ seksual, tetapi fantasi di dalam hati kita, --bukan urusan burung hinggap di kepalamu, tetapi burung bikin sarang di kepalamu--. Yang ketiga, perceraian bukan sekadar urusan putus kontrak, tetapi amputasi, kadang memang perlu, tetapi kita tidak akan pernah menginginkan amputasi. Yang keempat, bukan manipulasi yang berpikir *'who cares if it's even real?'* melainkan relasi yang berani membayar harga bagi realita dan kejujuran, sebagaimana Kristus telah membayar harganya bagi penipuan-penipuan kita. Yang kelima, bukan membalas dan juga bukan jadi keset, tetapi melawan kejahatan dengan kebaikan. Yang keenam, bukan bertindak kasih karena mengikuti perasaan, tetapi bertindak kasih sehingga perasaan mengikuti tindakan. Tidak heran, kasih agape seperti inilah yang bisa menjadikan musuh menjadi sasaran kasih. Kita mungkin merasa ini tidak manusiawi, tetapi justru inilah yang paling manusiawi, karena inilah yang paling mirip dengan Bapa di surga, karena demikianlah Bapa di surga memberikan matahari-Nya dan hujan-Nya.

Itu yang sudah kita bicarakan sejauh ini. Apakah jelas semua, Saudara? Kalau belum jelas tidak apa-apa juga, karena Yesus adalah Pengajar yang Agung, bukan karena segala sesuatu langsung jelas, melainkan karena Dia

membuat kita terus bergumul dan karena itu terus mendengar.

Kita menutup pasal 5 dengan masuk ke ayat pertama di pasal 6, karena sambungannya langsung terlihat di situ. Ayat peralihan seperti ini dalam Alkitab selalu berfungsi *double*, menutup bagian sebelumnya sekaligus membuka bagian sesudahnya, karena itu saya rasa ayat ini *pas* sekali untuk mengakhiri pembahasan Khobah di Bukit tahun ini.

Matius 6: 1

Setelah Yesus membukakan kepada kita seperti apa realita Kerajaan Surga, dan seperti apa relasi-relasi di dalamnya yang melampaui orang-orang Farisi dan para pemuka agama, sekarang Yesus melanjutkan dengan memberikan kepada kita peringatan akan suatu bahaya, sesuatu yang kalau dibiarkan bisa menarik semua *righteousness* kerajaan Surga ini kembali ke level orang Farisi. Apakah peringatan itu? **"Jangan kamu mengamalkan kesalehanmu di depan umum supaya dilihat orang, karena jika melakukan demikian, kamu tidak memperoleh upah dari Bapamu yang di surga." (Matius 6:1)**

Selanjutnya di ayat-ayat berikutnya, Yesus seperti biasa selalu memberikan tiga contoh konkret: sedekah, doa, dan puasa. Seperti apa sedekah, doa, dan puasa yang dilakukan *demi dilihat orang lain*? Seperti apa sedekah, doa, dan puasa yang dilakukan *untuk Bapa yang melihat dari tempat tersembunyi*? Contoh-contoh pembahasannya akan kita simpan untuk tahun depan setelah Pentakosta. Hari ini kita hanya membahas ayat satu saja, untuk menutup rangkaian Khotbah di Bukit.

Outline-nya, yang pertama, apa sebenarnya yang sedang diperingatkan Yesus di bagian ini. Yang kedua dan ketiga, bagaimana ini berdampak dalam kita melihat pelayanan kita, yaitu seperti apa pelayanan yang palsu dan pelayanan yang sejati. Apa yang diperingatkan, pelayanan yang palsu, pelayanan yang sejati.

I. Peringatan Yesus: Demi Dilihat Manusia

Di sini ada 2 kesalahkaprahan yang perlu kita hindari. **Salah kaprah yang pertama**, mengenai pengertian kita tentang problem dari orang-orang ini. Di ayat-ayat berikutnya, **Yesus melabel orang-orang yang punya masalah ini dengan istilah munafik, *hypocrites*** (bahasa Yunaninya *hypokritēs*). Masalahnya, kita sering kali melihat arti kata 'munafik' berbeda dari apa yang sesungguhnya Yesus maksudkan. Bagi kita, orang munafik adalah orang yang (misalnya) ngomongnya A, tapi kelakuannya B. Orang yang ngomong ke orang lain, *"Eh, kamu jangan ngebut-ngebut kalau nyetir,"* tetapi dia sendiri *setan jalanan 'ga* kira-kira. Nah, itulah *orang munafik buat kita, 'orang yang ngomong tetapi tidak melakukan'*.

Namun dalam bagian ini, konsep munafik bagi Yesus sangat-sangat lain. Inilah orang-orang yang *benar-benar* bersedekah, berpuasa, berdoa, **--mereka selalu melakukan apa yang mereka katakan--**. Jadi masalahnya bukan itu. **Masalahnya adalah: mereka melakukan demi apa? Demi dilihat orang lain.** Itu sebabnya istilah *hypocrites* sangat nyambung, karena **pada zaman itu istilah *hypocrites* bukanlah ejekan/hinaan.** Waktu Yesus mengatakan orang-orang ini seperti *hypocrites,* Dia bukan sedang mengatakan*, "Eh, ini orang-orang brengsek."* ***Hypocrites* pada waktu itu, *simply* artinya adalah seorang aktor.** Dia sedang berkata, "Jangan seperti para aktor." **Mereka melakukan, tindakannya jelas ada, tetapi mereka melakukan sesuatu demi dilihat orang lain**. Ya memang itu pekerjaannya, *'kan*? "Jangan seperti *hypocrites*!"

Salah kaprah yang kedua, kita mengira Yesus sedang mengajarkan: **waktu kita melakukan kebaikan, ibadah, tindakan-tindakan rohani, kita tidak boleh dilihat oleh**

orang lain sama sekali. Ini jelas salah tangkap, karena baru saja di pasal 5 Yesus menyuruh kita menjadi terang dunia, kota yang terletak di atas bukit yang dilihat oleh semua orang; pelita yang tidak diletakkan di bawah gantang. Bahkan di pasal 5: 16 itu sangat jelas, "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya *di depan orang*, supaya mereka *melihat* perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga." Jadi maksudnya di sini bukan waktu kita melakukan kebaikan, kita tidak boleh dilihat orang sama sekali.

Yesus bukan sedang memberikan legalisme baru di sini, "Hei, kamu dosa ya kalau perbuatan baikmu dilihat oleh orang lain. Jangan pernah kelihatan ya. Jangan pernah kelihatan berdoa!" *So,* kalau seperti itu di kebaktian kita jangan doa sama-sama lagi ya. Hari ini kita masuk kebaktian, setelah pujian pertama Saudara pulang dulu, bubar ke rumah masing-masing, jangan lupa kunci pintu, lalu Saudara doa pembukaan. Setelah itu Saudara balik lagi ke gereja, kita mau pujian kedua. Nanti waktu doa syafaat, Saudara pulang lagi sebentar, jangan lupa kunci pintu lagi, lalu jangan lupa balik lagi kemari untuk mendengarkan khotbah dan seterusnya. Konyol *kan* ya? Tidak mungkin itu maksudnya.

Sama seperti sebelumnya dalam hal perzinahan, yang jadi masalah di sini bukan apa yang *actually* dilihat oleh mata, tetapi apa yang digoreng oleh hati. Sama seperti dalam hal sumpah, yang jadi masalah bukan sumpahnya sendiri, tapi sumpah yang dilakukan demi memanipulasi orang lain. Sama juga maka di sini, **yang diperingatkan kepada kita: bukan urusan kita kelihatan melakukan kebaikan, tapi melakukan kebaikan *demi kelihatan, demi dilihat,* kata kuncinya *'demi'*. Inilah kecenderungan kita.**

Kita ingin menjenguk saudara seiman yang masuk rumah sakit karena kakinya patah. Masalahnya, ketika kita melakukannya kita *'sedikiit' berharap ada orang yang tahu,* ada orang yang *notice* bahwa: *'Kita pergi jenguk, lho'*. Itulah masalahnya. **Yesus sebenarnya sedang membebaskan kita dari sebuah tirani. Tirani yang terjadi ketika kita hidup untuk dilihat manusia.** Ini tirani yang sangat berbahaya, karena ini tirani yang menghancurkan segala sesuatu.

Saudara melihat gema dari perkataan Yesus ini dalam tulisan para rasul, misalnya tulisan Paulus di Kolose 3, dan Efesus 6, Paulus memakai istilah yang sama ***'ophthalmodoulia'*** yaitu **'melayani mata'**. LAI menerjemahkannya **'melakukan sesuatu hanya di hadapan orang saja'**, tetapi istilah aslinya 'melayani mata' (*eye service)*. Satu lagi bisa Saudara temukan di 1 Yoh 2: 16 *Sebab, semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging, **keinginan mata,** dan keangkuhan hidup, tidak berasal dari Bapa, melainkan dari dunia.* Keinginan mata di sini jangan hanya dibaca sebagai urusan misalnya dosa seksual, menginginkan wanita, dsb. Tidak, Saudara. Namun termasuk **kecenderungan kita terperangkap pada penampakan luar, yaitu melakukan sesuatu *demi dilihat manusia.***

Kita perlu membereskan ini. Mengapa ini suatu tirani yang menjijikkan dan menghancurkan sekali? Di sini kadang-kadang manusia bisa berargumen seperti ini: *"Ee, melakukan sesuatu demi dilihat orang. Tetapi Pak, kan masih mendingan orang berbuat baik meskipun demi dilihat orang lain, demi jaim, daripada dia berbuat jahat kan? Ya 'ga sih? Ketika orang menghindari kejahatan karena takut dilihat, takut ketahuan, ya okelah 'ga ideal, tetapi bukankah itu masih lebih baik dibandingkan dia melakukan kejahatan? Jadi apa masalahnya dong? Ya okelah ini 'ga ideal, tetapi ini bukan sesuatu yang parah-parah amat kan? Bahkan bisa dibilang masih mendingan,"* Tidak, Saudara, tidak seperti itu. **Ketika kita**

melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu *demi dilihat manusia*, ini fatal bagi Yesus, karena pada dasarnya kita sedang mendorong keluar kehadiran Allah dari hidup kita.

Mungkin kita pikir lebih *mendingan* orang yang menghindari dosa karena *jaim*. Tetapi Saudara mesti terpikir satu hal: orang yang menghindari dosa karena jaim, suatu hari juga bisa melakukan dosa karena jaim. *Orang yang menghindari dosa karena itu mendatangkan pengakuan manusia, suatu hari bisa melakukan dosa karena itu juga mendatangkan pengakuan manusia.* **Itulah mengapa perbuatan baik yang dilakukan *demi dilihat manusia* tidak ada artinya sama sekali di hadapan Allah, karena ujungnya ini perbuatan baik yang dilakukan bukan ketika Allah sedang menjadi Rajamu, tetapi ketika manusia lain sedang bertahta di atas hidupmu.** Ini sebenarnya sebuah tirani dan Yesus ingin membebaskan kita darinya. Betapa halusnya bahaya ini, itu sebabnya Yesus memperingatkan kita dalam bagian ini, **--yang namanya peringatan (*warning*) itu datang kepada hal-hal yang tersembunyi, yang seringkali kita tidak sadar bahwa kita melakukannya--.**

Itu sebabnya belakangan Yesus kembali ke hal ini dengan gambaran yang lebih parah, yaitu gambaran penghakiman di akhir jaman, ketika banyak orang berkata kepada Tuhan Yesus, "Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, mengusir setan demi nama-Mu, melakukan banyak mukjizat demi nama-Mu?" Dan Yesus berkata, "Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah." Omong-omong, jangan berpikir ayat itu hanya berlaku untuk orang-orang karismatik radikal, karena mukjizat-mukjizat. Bernubuat dalam Perjanjian Baru itu 'kode' untuk berkhotbah, menyampaikan firman. Orang Reformed, orang Injili, orang Karismatik, semua ada dalam bagian itu. Jangan pikir ada di dalam GRII otomatis aman.

Satu halangan lagi untuk melihat hal ini, mungkin ada orang-orang di antara kita yang tidak merasa ini problemnya --melakukan sesuatu demi dilihat orang lain--. "Pak, problem saya mungkin terbalik. Saya ini sosiopat. Saya malah tidak peduli dengan perasaan orang lain, *boro-boro* dengan apa yang mereka lihat." Memang konteks zaman kita sudah sangat lain dibandingkan Palestina abad pertama, pada zaman Yesus. Pada waktu itu, budayanya *honor shame*, budaya malu, hidup matimu dalam sebuah masyarakat sangat ditentukan oleh bagaimana orang di sekitarmu memandangmu. Zaman kita sangat lain, zaman individualistis.

Menariknya adalah untuk Saudara menyadari, **ternyata zaman kita tidak sebegitu bedanya.** Mengapa? Yang pertama, karena **di dalam zaman kita yang katanya individualistis, ini malah menciptakan semacam kelaparan yang parah akan pengakuan orang lain.** Zaman individualistis, tetapi yang paling laku adalah sosmed, yang insentifnya adalah mencari perkenanan orang lain, untuk dapat dilihat *audience* manusia.

Yang kedua, kalau Saudara seperti saya, tidak peduli dengan pendapat orang lain, dan tidak main sosmed, pertanyaannya adalah: 'Pendapat siapa yang kau pedulikan?'. **Waktu kita mengatakan kita tidak peduli dengan pendapat orang lain, biasanya itu berarti kita hanya peduli dengan pendapat diri kita sendiri.** Filosofi zaman ini, *'be yourself, follow your feelings'*. Seperti saya. Saya tidak peduli Saudara mau bilang khotbah saya jelek atau bagus, *I don't care*, tetapi saya sangat peduli terhadap apa yang saya sendiri rasakan dan katakan mengenai khotbah saya. Berarti *audience*-nya *tetap saja manusia, dan bukan Allah.* Kita hanya mengganti suara komunitas dengan suara hati kita sendiri, *it's just the same thing*. **Ini yang sedang diperingatkan, bahwa kita cenderung melakukan banyak hal dalam hidup kita, termasuk pelayanan-pelayanan**

kita seringkali atas dasar perkenanan manusia, untuk dilihat manusia, entah itu orang lain atau standar diri kita sendiri. Yang diperingatkan bukan, "Hei, Bapa marah lho kalau kerohanianmu kelihatan oleh orang lain," melainkan **yang diperingatkan adalah ketika dilihat manusia, diperkenan manusia, upah dari manusia menjadi fokus utama kita.**

Selanjutnya Yesus tidak mengatakan, "Jadi, lakukanlah kebaikan karena itu baik, tanpa mengharapkan pamrih." Kalau kita tidak mengharapkan pamrih dari manusia, itu benar, tetapi apa yang Yesus katakan sebagai solusinya? **Yesus mengatakan sebenarnya ada upah dari Bapa-mu yang di surga.** Apa yang terjadi ketika kita melakukan sesuatu untuk audiensi manusia/untuk upah dari manusia? Yesus berkata, *"Kamu akan mendapatkan upah itu dari manusia, tetapi kamu akan kehilangan upah dari Bapa."* Ini peringatan, *'be careful what you wish for'.*

Dalam tiga contoh yang berikutnya -- sedekah, doa, dan puasa--, ketika orang melakukannya demi reputasi di depan manusia, tiga kali juga Yesus mengatakan hal yang sama: mereka sudah mendapatkan upahnya. Yesus berkata, "Kalau engkau mencari perkenanan dari manusia, engkau akan mendapatkannya, tetapi itulah yang justru akan membuatmu tidak mendapatkan upah dari Bapamu di surga. Orang Kristen bukanlah orang yang berjuang tanpa pamrih. **Seorang warga Kerajaan Surga sudah jelas orang yang berjuang tanpa pamrih dari manusia, tetapi ini terjadi karena dia menantikan pamrih dari Bapa di surga**. Kita kadang-kadang lupa dengan dimensi ini, seringkali sebagai orang Kristen kita berpikir, "Yang penting saya melakukan kebaikan demi kebaikan itu sendiri." Tidak, Saudara. **Kalau kita melakukan kebaikan demi kebaikan itu sendiri, maka ujungnya kita melakukannya menurut standar kita sendiri juga.** Audiensinya lagi-lagi dirimu, itu lagi-lagi perangkap dari zaman kita.

Solusi Alkitab sangat lain. Paulus mengatakan dalam 2 Timotius, dia menantikan mahkota dari Allah untuknya, dan juga bagi orang lain; itu juga penting, bukan hanya bagi dia sendiri. Q*uite clear* bahwa di sepanjang Alkitab, salah satu efek ketika manusia melakukan apa yang benar di mata Allah, mereka mendapatkan jalan yang menuju kepada kehidupan. Jadi sesungguhnya kita sebagai orang Kristen, boleh dan bahkan harus, mengharapkan upah dari Bapa.

Tentunya balancing point-nya, upah ini disebut sebagai upah dari Bapa yang di surga, dan bukan di bumi. Dalam ayat ini, yang dimaksud di surga adalah Bapanya, dan bukan hartanya. Namun di ayat lain, misalnya di Matius 6: 20, Yesus mengatakan (yang sangat terkenal), "Engkau harus menyimpan hartamu di surga." Di situ yang di surga bukan hanya Bapanya, tetapi hartanya juga di surga. Berarti harta ini, apa pun itu, akan kita terima sepenuhnya ketika suatu hari nanti langit dan bumi, surga dan bumi, itu disatukan di dalam kedatangan Yesus yang kedua kali. Yang sekarang benar-benar masih disimpan, surga itu seperti bank, engkau menimbun hartamu di surga, bukan karena suatu hari engkau akan pindah ke surga, dan tinggal di bank. Bukan. Tetapi karena suatu hari banknya akan bersatu dengan tempat tinggalmu, dan engkau di situ akan mengalami semuanya. Jadi menantikan upah dari Bapa di surga, tidak berarti Saudara hari ini sembuh dari segala penyakit, bisa beli Ferrari kapan pun engkau mau. Bukan itu. Tetapi kita jelas dipanggil untuk melakukan pelayanan kita dengan penantian akan ini, dengan pengharapan akan upah dari Bapa. Ini ide yang biblical dan bukan kafir. Dan ini penting, karena ini membuat peringatan Yesus semakin kencang. Ideal Kristen, bukanlah melakukan tindakan baik tanpa pengharapan akan upah

sama sekali, pertanyaannya adalah: upah dari mana? Itu yang penting. Jika kita melakukan perbuatan baik demi upah dari manusia, maka Tuhan *basically* akan dengan sangat sopan minggir. Dia akan *excuse Himself*, karena memang kita tidak mau Dia.

Tuhan kita jelas adalah Tuhan anugerah. Tuhan tidak menunggu kita mencari Dia dulu, baru Dia mau hadir. Dia adalah Tuhan yang jemput bola, kita tahu itu. Namun di sisi yang lain, Saudara harus tahu bahwa Tuhan kita *'asli'* sopan. Tuhan tidak memaksa masuk ke tempat-tempat di mana Dia tidak diinginkan. Itulah Tuhan kita. Ideal Kristen adalah menantikan upah dari Bapa, karena ketika engkau mengharapkan upah dari manusia, Bapa akan 'tahu diri', akan mundur. Bapa tidak akan memaksa, "Eh, lihat gue dong. Ini yang penting, cari gue dong." Dia tidak *insecure* seperti itu. Allah kita bukan Allah yang memaksa masuk; Dia bukan Allah yang seperti itu.

Itu bagian yang pertama. Apa yang sebenarnya sedang diperingatkan di sini? **Masalahnya bukan ketika pelayanan kita kelihatan oleh orang, melainkan ketika kita melakukan sesuatu *demi dilihat orang*, karena ketika kita seperti itu, kita sedang mengusir Allah, membuat Allah tidak masuk hitungan dalam hidup kita. Itulah problem utamanya.**

II. Pelayanan Palsu

Kita masuk bagian kedua yaitu kita akan melihat hal ini secara konkret dalam hidup kita, khususnya dalam hidup pelayanan kita. Saya ingin mengaplikasikannya ke dalam *hidup pelayanan*, karena waktu Yesus berbicara mengenai istilah-istilah 'mengamalkan kesalehan', 'melakukan kerohanian', dll, istilah-istilah ini terlalu asing untuk kita, kita tidak tahu apa maksudnya, dan siapa yang melakukan seperti itu, oleh karena itu kita ganti istilah-istilah itu dengan istilah pelayanan saja. Ini akan membuat kita lebih jelas melihat bentuk-bentuknya dalam hidup kita, karena ini sesuatu yang seringkali kita tidak sadari dan mungkin kita tidak rela akui, padahal ini fakta dan realita dalam hidup kita.

Yang pertama, kita akan melihat bagaimana ajaran ini membongkar pelayanan-pelayanan palsu, yang selama ini kita lakukan di hadapan manusia. Berikutnya kita akan melihat bagaimana ajaran ini membuat kita lebih jelas seperti apa pelayanan yang sejati. Saudara ingat *artificial intelligence,* apa bagusnya? Lewat *artificial intelligence* kita jadi sadar apa itu *real intelligence*. Hal yang sama bisa kita lakukan dalam khobah hari ini, *artificial pelayanan,* AP bukan AI, pelayanan palsu itu apa, supaya kita bisa melihat pelayanan yang sejati seperti apa.

Konteks konkret adalah gambaran para murid Yesus dalam Perjamuan Terakhir. Para murid mempunyai problem yang terus menerus berulang, misalnya di Lukas 9, yaitu bagaimana **mereka senantiasa terus menerus berdebat, *"Siapa yang terbesar di antara kita?"*** Waktu kita membaca bagian itu, kita seringkali bingung, dan merasa kurang bisa *relate*. Kita merasa, 'Konyol banget murid-murid ini, *childish* banget. Ini kan *grown men* semua, tetapi seperti anak kecil di *playground*'. *"Aku Superman." "Aku Spider-Man." "Superman lebih kuat daripada Spider-Man." "Tapi Superman enggak bisa nembak jaring kayak Spider-Man."* Konyol banget.

Namun saya tidak yakin para murid berdebat seperti itu. Dalam perdebatan siapa yang paling besar, saya tidak yakin para murid melakukannya karena masing-masing berpikir merekalah yang paling besar. Saya rasa mereka itu seperti kita, yaitu dalam tingkat tertentu kita bisa mengakui dan melihat bahwa orang lain itu lebih daripada kita, --lebih agung, lebih beres. Kita bisa melihat dan mengakuinya, tidak ada masalah. Namun mengapa kita terus mencari jawaban dari pertanyaan itu? **Karena**

pertanyaan 'siapa yang terbesar' juga akan menjawab pertanyaan 'siapa yang terkecil', 'siapa yang paling kurang'. Itulah yang sangat kita pedulikan.

Dalam hidup ini, secara umum kita tidak merasa harus menang di semua area. Ada sih, di antara kita orang-orang yang *ultra kompetitif*, yang harus menang terus. Namun secara umum, Saudara dan saya tidak merasa harus selalu menang, bukan? Tetapi yang kita rasa penting sekali adalah jangan sampai saya yang paling *bontot* (terakhir). *'Ga* menang ga apa-apa, tetapi jangan sampai yang paling bontot. Mungkin tidak itulah sebabnya mengapa para murid bertanya-tanya siapa yang terbesar? *Mereka mau memastikan, bukan bahwa merekalah yang paling besar, melainkan bahwa mereka bukan yang paling kecil, paling junior, paling memble.* Lebih masuk akal, bukan?

Kita masuk ke bagian lain yaitu Yohanes 13. Ini murid-murid dalam Perjamuan Terakhir, dan Saudara tahu, tidak ada satu pun dari para murid yang mau membasuh kaki. Mengapa? Karena itu tugas orang yang paling junior, yang paling kecil, yang paling *memble*. Mereka duduk di situ semua, ceritanya mau makan, tetapi dengan kaki-kaki yang super bau. Omong-omong, saya minta maaf harus menghancurkan gambaran idealmu tentang lukisan *The Last Supper*. Itu lukisan yang ngaco. Pada zaman itu tidak ada orang duduk di kursi dan meja panjang seperti itu. Pada zaman itu, kalau orang duduk tidak ada kursinya, jadi duduk lesehan, duduk melingkar, mejanya biasanya bundar. Lalu mereka duduk dengan kaki mengarah ke samping, yang sebelahnya lagi kaki mengarah ke samping, yang sebelahnya lagi juga kaki mengarah ke samping. Itu cara orang zaman dulu dalam perjamuan, lesehan seperti itu. Itu yang lebih historis. Jadi Saudara bisa mengerti mengapa orang pada zaman itu perlu dicuci kakinya. Saudara bayangkan, waktu makan yang di sebelah Saudara itu kaki. Dan orang zaman itu memakai sandal atau kasut, jalanan berdebu, dsb. Itu baunya kayak apa? Dalam konteks perjamuan seperti ini, para murid lebih memilih untuk makan dengan keharuman kaki mereka masing-masing daripada ada yang mau mencuci kaki. Mengapa? Karena bagi mereka, itu pekerjaan orang yang paling kecil, paling memble, paling junior. *Ini mah bukan saya*. Jadi mereka rela duduk di situ dengan semua bau itu. Dan **Yesus lalu mengambil handuk, Dia mengambil baki air dan Dia langsung menjungkirbalikkan semua kategori manusia mengenai siapa yang besar dan siapa yang kerdil.** Inilah kita, Saudara. Ketika melihat gambaran ini, kita bisa mengaku, inilah kita manusia.

Kita persis sekali dengan para murid. **Inilah kondisi umat manusia: dalam kelompok manusia mana pun kita tidak *sreg* kalau tidak jelas ordonya/hierarkinya. Siapa di atas siapa, itu penting sekali buat kita.** Maka dunia menciptakan berbagai permainan promosi, permainan power, karena kita merasa perlu sekali tahu siapa yang terbesar dan siapa yang terkecil. *Dalam kelompok-kelompok manusia di dunia ini, tidak ada damai, sampai jelas siapa di atas, siapa di bawah.* Maka Saudara melihat ini jelas sekali dalam hidup kita sehari-hari. Cara kita ngomong sama orang lain, cara kita berjalan bersama dengan mereka, seberapa dekat, seberapa jauh, siapa yang di depan, siapa yang di belakang, siapa yang berdampingan. Kalau dua orang berbicara *at the same time*, tidak sengaja, siapa yang harus ngalah duluan? Itu penting sekali. Juga kalau ada pekerjaan, siapa yang maju duluan? Ya tergantung pekerjaannya juga. Karena ada beberapa pekerjaan, yang maju duluan para junior, dikorbankan. Ada beberapa pekerjaan yang maju duluan malah orang-orang yang privilage, karena ini tanda bukti kehebatan. Itulah masyarakat dunia. Kita harus mengakui hal ini**. Kita sering kali hidup di hadapan manusia dan demi mata manusia.**

Omong-omong, disclaimer, solusi dan poinnya bukan sekarang kita buang saja semua ordo dan hierarki yang bodoh itu. Para sosiolog yang waras akan langsung menunjukkan bahwa ide anarki seperti itu tidak bisa dijalankan dan tidak praktis sama sekali. Contoh paling simpel adalah *hubungan orang tua dengan anak, tidak mungkin tidak ada ordo di situ.* Apa yang sehat dan menghidupkan dalam hubungan orang tua dan anak justru datang dari ordo yang tepat. *So*, ordo bukan masalahnya.

Kembali ke dalam konteks Yesus dengan ke-12 murid, kita pun melihat dengan jelas bahwa Yesus memegang ordo di atas mereka semua. Ada hierarki yang jelas antara 12 murid dengan Yesus sebagai Rabinya. Jadi problemnya bukan ordo itu sendiri. Solusinya bukanlah bahwa otoritas manusia mulai sekarang harus dibuat sama rata. Salah satu yang kita bicarakan kemarin, bedanya Yesus dengan pengajar-pengajar lain, bagi banyak orang, adalah bahwa Yesus mengajar dengan berkuasa. Itu jelas menandakan hierarki, ordo, otoritas. *Yesus punya otoritas lebih dibandingkan pengajar yang lain.* Jadi ini bukan sesuatu yang dilawan oleh Alkitab dan solusi Yesus juga bukan membuang ordo sama sekali.

Namun ordo yang Yesus punya, bukanlah *ordo adu ayam --competitive, mau tahu siapa yang menang*. Ordo adu ayam itulah yang hendak dimusnahkan oleh Yesus, lalu Dia menggantinya dengan ordo yang lain, --ordo yang sejati. Ini Saudara temukan dalam kalimat Yesus kepada para murid-Nya di Matius 20:25–28 *Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: "Kamu tahu bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan para pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu."* Lalu apa lanjutannya? 'Barang siapa ingin jadi besar, tidak boleh jadi besar. Barang siapa ingin jadi kecil, tidak boleh jadi kecil. Semua sama." Tidak bukan, Saudara? "*Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu. Barang siapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu. Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."* Dengan kata lain, **Yesus bukan hendak memusnahkan ordo, Yesus sedang mengganti ordo adu ayam dengan ordo yang sejati. Ordo versi Yesus tidak ditemukan dalam title atau posisi, itu bukan ordo di hadapan manusia. Ordo versi Yesus adalah ordo yang ditemukan pada handuk dan baki air.** Omong-omong, itu kalimat **Richard Foster**, bukan kalimat saya, saya tidak mungkin bikin kalimat sebagus itu.

Saudara lihat bagaimana bagian ini sangat *nyambung* dengan pembahasan kita. Ketika kita mau melihat seperti apa pelayanan yang sejati yang mencari perkenanan Allah dan bukan manusia, ya inilah kuncinya. Jadi, mari kita coba membedakan antara pelayanan adu ayam dengan pelayanan handuk dan baki air.

Pelayanan adu ayam

Pelayanan adu ayam, ada beberapa sifat. Omong-omong, semua ini saya ambil lagi dari **Richard Foster**, dalam bukunya *Celebration of Discipline* (buku yang sangat menarik, kalau bisa tolong baca buku itu. Saya ingin membahasnya suatu hari nanti). Ini hanya cuplikannya, saya tidak sempat mengambil semua poinnya; di situ Richard Foster mencoba menjabarkan seperti apa pelayanan adu ayam itu, meskipun ia tidak memakai kata/istilah itu.

Yang pertama. Pelayanan palsu/adu ayam, bensinnya usaha manusia. Pelayanan di hadapan audiensi manusia, penuh dengan energi manusia, penuh dengan perencanaan dan strategi manusia yang berfokus pada bagaimana kita seharusnya menjalankan

pelayanan ini, penuh dengan berbagai *chart* dan survei supaya kita benar-benar tepat sasaran. Pelayanan yang sejati lain, sering kali datang dari bisikan, desahan Roh Kudus. Memang menggunakan energi, tetapi bukan energi kedagingan yang rusuh, yang akan menghasilkan *burn out.*

Yang kedua. Pelayanan palsu mencintai hal-hal yang besar. Pelayanan adu ayam mencintai hal-hal yang bisa masuk daftar skor gerejawi, 1-0, 2-0 (satu kosong, dua kosong). Hal-hal yang bisa kita katakan, "Hei, kami sudah melakukan ini, gereja lain belum." Pelayanan sejati lain, tidak membedakan bahkan *tidak mampu* melihat bedanya antara pelayanan besar dengan pelayanan kecil. Dan dalam momen-momen ketika perbedaannya kelihatan jelas, seorang pelayan sejati cenderung memilih pelayanan yang kecil, bukan karena ingin kelihatan besar lewat memilih yang kecil, tetapi karena **dia sadar yang kecil itu lebih penting** (cenderung, tidak selalu).

Yang ketiga. Pelayanan adu ayam butuh hasil yang jelas dan dampak yang langsung, maka menjadi pahit dan murka ketika yang datang tidak sebanyak yang diharapkan, ketika yang merespons lebih sedikit dari yang dirasa seharusnya.

Yang keempat. Pelayanan yang palsu pilih-pilih. Pelayanan adu ayam melayani mereka yang berkuasa, supaya bisa ikut berkuasa, tetapi pelayanan adu ayam juga kadang-kadang melayani mereka yang rendah, supaya dianggap rendah hati.

Yang kelima. Pelayanan palsu dikendalikan *mood,* melayani ketika digerakkan Roh, tapi mundur ketika capek, atau *simply lagi ga mood*.

Dan ujungnya pelayanan adu ayam menghancurkan komunitas, karena pada akhirnya merayakan individu-individu tertentu, para *high achievers*, membuat orang-orang lain merasa malu dan berutang pada orang tersebut, dan akhirnya ini menjadi alat manipulasi dalam Gereja. Pelayanan yang sejati sebaliknya, membangun komunitas, karena tanpa banyak pamor (dalam ketersembunyian), dan kebutuhan-kebutuhan orang diperhatikan.

Omong-omong, ada gambaran yang menarik soal ini, di PA beberapa bulan yang lalu, kita sempat berkenalan dengan seorang teolog Belanda bernama **Stefan Paas**. Dia mengatakan, *misiologi* (urusan mengenai misi, mengirim misionaris, dll) punya fase-fasenya. **Fase pertama, misionaris memakai bahasa peperangan**. "Mari kita masu*k menyerbu* daerah itu. Mari kita *menaklukkan* daerah itu demi Kristus." *Onward, Christian Soldiers*, dst. Kemudian bahasa peperangan itu mulai tidak laku, zaman mulai berubah, bahasa itu mulai tidak *politically correct*, dan mulai diganti. **Sekarang misiologi memakai bahasa bisnis.** Misi zaman sekarang bicara soal resepsi masyarakat, saturasi injil, lokasi itu penting, kenaikan jumlah, dst. Dulu bahasa *warfare*, sekarang bahasa bisnis.

Namun Paas mengatakan, dia punya usulan, **misi bagi Tuhan yang paling baik** itu bukan memakai bahasa peperangan atau bahasa bisnis, melainkan **seharusnya memakai bahasa seni.** Bahasa seni berbicara mengenai keindahan. Bahasa seni bukan berbicara mengenai apa yang berguna, apa yang ada hasilnya, melainkan mengenai apa yang *simply* indah, apa yang berkenan, apa yang *beautiful*.

Saudara tidak mendengarkan musik yang indah demi mendapat uang, yang terjadi sebaliknya, Saudara rela keluar uang demi bisa mendengarkan musik yang indah. Orang suka ngomong, **seni tidak dibutuhkan untuk *survival* (bertahan hidup), tetapi senilah yang membuat bertahan hidup jadi *worth it*, jadi ada artinya.** Kehadiran musik yang indah belum tentu bisa Saudara pakai untuk menambah sesuatu dalam hidupmu, tetapi Saudara merasa

hidupmu jadi kurang kalau tidak ada itu. Aneh ya. Nah, itulah seni.

Paas mengatakan mungkin misiologi perlu mulai beralih ke bahasa seni, yaitu ketika **kita melakukan misi penginjilan *simply* untuk melihat kemuliaan Allah, bukan hanya untuk dapat jiwa, tetapi *simply* untuk memuji bagaimana Tuhan bekerja di tengah-tengah bumi ini. Doxological. Tujuan misi kita jadinya adalah untuk memberikan kemuliaan kembali kepada Allah, menikmati kehadiran Allah yang indah.**

Menariknya, misi-misi yang memakai bahasa seni seperti ini, misi yang berdasarkan semangat kemuliaan Tuhan, memuji Tuhan dan keindahan-Nya adalah justru **satu-satunya jenis misi yang bisa bertahan di tempat-tempat yang paling *hopeless*.** Benar bukan? Karena kalau memakai paradigma peperangan atau bisnis, maka Saudara hanya mau mengerjakan misi di tempat-tempat yang kemungkinan suksesnya cukup tinggi. Itu sedikit banyak berarti, kita tidak akan membawa Injil benar-benar sampai ke ujung bumi, karena namanya ujung bumi pasti ada tempat-tempat yang bisa sukses, dan ada tempat-tempat yang juga *hopeless*. Lucunya, ***misi yang artistik**, yang bicara dengan bahasa seni, yang tidak berfokus kepada hasil, in some sense, adalah justru satu-satunya misi yang kemungkinan bisa ada hasil, di tempat-tempat yang sepertinya tidak mungkin berhasil*, --karena yang lain masuk pun tidak mau. Itulah misi yang lebih sejati.

Inilah poin kedua, pelayanan yang palsu, ketika kita melakukannya di hadapan manusia, ketika kita senantiasa mencari siapa yang paling besar. Ini sesuatu yang benar-benar *real* terjadi dalam kerohanian kita, sangat merasuki bagaimana kita melayani.

III. Pelayanan Sejati

Kita masuk ke poin yang terakhir. Poin ketiga, pelayanan yang sejati. Kalau pelayanan bisa semengerikan yang tadi, lalu mengapa kita harus melakukannya? Bahaya sekali bukan? Saudara setelah mendengar semua itu tadi mungkin akan mengatakan, "Nah, ini sebabnya mengapa saya tidak mau masuk ke dalam pelayanan. Waktu engkau suruh saya menjadi usher, petugas persembahan, dsb., saya *mikir* sampai 12 kali, Pak. Karena bagaimana kalau nanti saya *kayak* begitu, bagaimana kalau nanti saya *kayak* begini. Apalagi menjadi pengurus, *waduh*! Bagaimana mungkin kita bisa punya pelayanan yang sejati kalau ternyata kita begitu tercemar dengan semua ini, dan bahkan kita tidak menyadarinya!"

Omong-omong, tadi kita bicara soal misi dengan bahasa peperangan, bisnis, lalu seni, namun orang tetap bisa membuat misiologi jenis baru atas nama seni, keindahan, glory of God, praise, dsb., dan tetap bisa dipakai untuk mencari kemuliaan dan perkenanan di hadapan manusia. Tetap bisa, semua bisa dibikin seperti itu. Jadi apa pengharapan kita?

Solusinya adalah apa yang saya sering katakan kepada pasangan yang mau menikah. Kalau Saudara dibimbing oleh saya masuk ke dalam suatu pernikahan, maka Saudara harus tahu bahwa saya akan selalu memberikan kepadamu *horror stories* dalam pernikahan, khusus dalam paling sedikit satu pertemuan dari tiga pertemuan. Saya bukakan semua skenario yang mungkin tidak kita sangka, yang membuat orang diam terbata-bata waktu mendengarnya. *"Beneran bisa kayak begitu ya, Pak? Ternyata sampai kayak begitu. Hancur banget ya."* Nah, seperti inilah pernikahan, kamu harus tahu itu. Lalu apa solusinya? Ada banyak dan bermacam-macam solusinya, saya tidak mau bocorkan semua, namun salah satu hal yang saya selalu tekankan kepada mereka adalah berikut ini. Ketika engkau melihat semua *horror*

stories mengenai pernikahan, engkau melihat ternyata dalam pernikahan bisa ada problem egoisme yang begitu besar yang kita tidak sadari, yang kita tidak sangka. Lalu apa solusinya? **Salah satu latihan, salah satu disiplin yang Tuhan bawa ke dalam hidup kita untuk menyelesaikan problem egoisme dalam pernikahan adalah *actually pernikahan*.** Benar tidak? Bahkan hanya melalui pernikahan sajalah kita baru bisa menyadari problem itu *exist in the first place* (ada sejak awal). Saudara tahu, *knowing is half the battle*, kalau engkau tidak masuk dalam pernikahan, bagaimana mungkin engkau sadar engkau punya problem egoisme dalam pernikahan? Jadi, *in some sense* solusinya adalah pernikahan itu sendiri.

Kalau Saudara mengatakan, "Oke, saya tahu ada bahaya egoisme yang parah dalam pernikahan, maka solusi saya adalah saya menghindari pernikahan." Itu bukan solusi sama sekali. Jangankan menyelesaikan problemnya, engkau bahkan tidak akan bisa menyadari engkau punya problem itu, karena engkau tidak masuk dalam pernikahan. Omong-omong, saya bukan mengatakan orang-orang yang tidak menikah jadi tidak ada masalah. Mereka akan mendapat pelajaran dari Tuhan dari tempat-tempat yang lain. Semua berhala-berhala kita cepat atau lambat akan dihancurkan oleh Tuhan, itu sudah pasti, namun kita sedang bicara mengenai contoh pernikahan di sini.

Dengan cara yang sama, prinsip yang sama juga berlaku bagi pelayanan. Kalau kita menyadari sekarang betapa tercemarnya pelayanan kita selama ini, karena kita melakukannya demi mata manusia dan demi pengakuan manusia, maka menarik, **disiplin yang Tuhan pakai untuk membereskan hal ini adalah *actually* pelayanan. Pelayanan yang sejati.** Sama dengan ordo yang tadi, ketika kita melihat ordo dalam dunia begitu hancur, solusi Yesus bukan membuang ordo, tapi mengganti ordo.

Kerendahan hati

Saya mulai dari satu bagian ini. Kalau problem pelayanan adu ayam tadi adalah kita ingin dilihat manusia, ingin membanggakan diri di hadapan manusia, maka obat dan antidotnya adalah kerendahan hati. Pertanyaannya adalah kerendahan hati ini dilatih dan datang melalui apa, kalau bukan melalui pelayanan.

Saudara, kita sering terperangkap dalam satu jebakan ini, kita tahu bahwa yang namanya kerendahan hati (*humility*) itu *tricky* sekali. **Engkau tidak bisa mendapatkan kerendahan hati dengan cara mengejarnya**. **Semakin engkau mengejar untuk jadi orang yang rendah hati, semakin engkau jauh dari kerendahan hati.** Kita tahu orang yang berpikir dirinya rendah hati adalah bukti bahwa orang ini jelas-jelas tidak rendah hati. So, kita sudah sering mendengarnya, dan itu benar. Namun efeknya, kita sering kali jatuh kepada satu perangkap, "Jadi tidak ada hal yang bisa saya lakukan untuk memperoleh kerendahan hati, karena semakin saya mengejarnya, saya semakin tidak rendah hati. Jadi satu-satunya jalan adalah saya menunggu saja sampai Tuhan memberikannya dalam hidup saya." Oleh karena itu, kita menjadi orang-orang yang pasif, diam, statik, --kita menyerah. Tidak, Saudara. **Sesungguhnya ada sesuatu yang bisa kita lakukan,** karena dari semua jenis disiplin rohani**, yang paling membentuk seseorang untuk bertumbuh dalam kerendahan hati adalah pelayanan. Pelayanan yang sejati. Pelayanan yang fokusnya kepada orang lain. Pelayanan yang sebagian besar terjadi dalam ketersembunyian**.

Inilah *actually* cara yang Tuhan pilih untuk melahirkan perubahan yang sejati dalam diri kita. Saudara akan tahu ini dengan jelas, karena melayani saja sudah membuat kedaginganmu

mengeluh, apalagi kalau engkau melayani dalam ketersembunyian, itu akan membuat kedaginganmu berteriak kesakitan. Itulah realitanya ketika kita sedang menyalibkan dosa, menyalibkan kesombongan dan arogansi kita. Semakin kencang dia berteriak, itu semakin efektif. Benar, bukan?

Saudara, kalau kita mau belajar kerendahan hati, sungguh ada jalannya, yaitu kita coba untuk melakukan apa yang paling menyakitkan bagi kedagingan kita, yaitu kita belajar melayani orang lain. Itu yang membuat kerendahan hati bisa mulai bertumbuh, mulai subur, dan mekar dalam hidup kita, waktu Saudara rela masuk ke dalam semua kelemahan dan kesakitan sesama manusia, waktu engkau menutupi dan membalut kelemahan-kelemahan mereka, waktu engkau dengan rela merayakan kehebatan-kehebatan mereka, waktu engkau melihat dan lalu menyemangati hal-hal yang baik yang ada dalam diri mereka, waktu engkau mengisi apa yang kurang dalam hidup mereka, waktu engkau ikut bersukacita dalam kelimpahan mereka, waktu engkau berbelas kasihan bagi kekurangan mereka, waktu engkau menerima persahabatan mereka, waktu engkau mengabaikan ketidaksopanan mereka, waktu engkau mengampuni kejahatan mereka, waktu engkau menjadi hamba bagi para hamba.

Ketika kita bisa melakukan hal seperti ini, kalau kita berdisiplin melakukan pelayanan seperti ini, apa yang akan muncul dan lahir dalam hidup kita adalah *karunia kerendahan hati*, dan *very interesting* karunia ini datangnya tidak kasat mata, tidak di hadapan mata manusia. **Ini karunia yang sering kali datang diam-diam tanpa kita sadari kehadirannya.** Kita cuma bingung mengapa hidup kita seperti ada satu kesegaran yang baru. Kita bingung mengapa sekarang kita punya semacam *humble confidence*, *confident humility* yang menandai dan mewarnai setiap hal yang kita lakukan. Dan meskipun tuntutan hidup kita tetap sama seperti dulu atau mungkin bahkan bertambah, kita menemukan hidup kita bisa mengalami semacam *kedamaian*, kedamaian yang tidak memburu-buru kita.

Orang-orang yang dulu kita lihat dengan mata yang iri, sekarang kita bisa melihat mereka dengan mata yang *bersyukur*. Bahkan kadang-kadang kita bisa melihat mereka dengan belas kasihan, karena kalau dulu kita hanya melihat posisi mereka, titel mereka, sekarang kita bisa *peka* akan rasa sakit di hati mereka, di balik semua itu.

Orang-orang yang dulu kita lewatkan begitu saja, sekarang kita cari-cari dan kita temukan sebagai orang-orang yang *somehow* menyenangkan. Entah bagaimana, kita tidak bisa menjelaskan mengapa kita merasakan satu semangat baru, semacam *new spirit*, di mana kita bisa lebih nyambung dengan orang-orang yang kata Paulus itu bukan orang-orang yang terpandang.

Lebih daripada transformasi hati kepada orang lain seperti ini, kita jadi memperoleh kepekaan akan sukacita dan kasih yang mendalam dari Tuhan. Hari kita menjadi penuh dengan puji-pujian dan syukur yang spontan kepada Tuhan kita. Kita hidup seperti kita dikendalikan oleh seorang nakhoda yang baru, dan memang demikian. Semua itu adalah kehidupan di mana kita bisa rendah hati. **Kerendahan hati yang muncul dan bertumbuh tanpa kita sadari, ketika kita melakukan disiplin pelayanan, pelayanan yang sejati.**

Melayani atau menjadi pelayan

Waktu kita menyadari bahwa inilah panggilan kita, tentu saja kita juga perlu mempertimbangkan kesulitannya. Bahkan, Saudara pasti sudah mulai memikirkan itu, karena waktu kita melihat ada panggilan untuk melayani sampai sejauh yang tadi kita

bicarakan, keberatan akan muncul dengan sendirinya, --keberatan yang sangat lumrah dan ada dasarnya juga. **Kita sulit memberikan diri kita masuk ke dalam pelayanan yang seperti itu**, dan bagus untuk kita menyadarinya, karena Tuhan Yesus memang berkata, "Siapa yang mau mengikut Aku, ia harus menghitung harganya terlebih dahulu." Jangan sampai sudah masuk ternyata tidak sanggup atau tidak tahu bahwa harganya ternyata semahal itu. Jadi, kita perlu melakukan ini, Saudara. Tetapi apa *sih* harga yang seringkali kita takut bayar? Yaitu **kita takut kalau kita melayani seperti tadi, orang akan menginjak-nginjak kita.** Jawaban yang menarik, karena **di sinilah bedanya antara memilih untuk *melayani* dan memilih untuk *menjadi pelayan*.**

Memilih untuk melayani dan memilih untuk menjadi pelayan, ini dua hal yang berbeda. **Ketika Saudara *memilih untuk melayani*, ujungnya Saudara tetap jadi bosnya, *be your own employer*: engkau juga memilih siapa yang kau layani, memilih kapan engkau melayani, memilih bagaimana engkau melayani.**

Namun ketika engkau *memilih untuk jadi pelayan*: engkau tidak memilih siapa yang kau layani, tidak bisa memilih bagaimana engkau melayani, tidak bisa memilih kapan engkau melayani.

Saudara, kalau kita memilih untuk melayani, kita tetap pegang kontrol dan tetap takut ada orang yang menginjak-injak kita (itu sebabnya kita tetap pegang kontrol). Kita memastikan dulu semua hal yang akan kita layani: cocok tidak dengan saya, sesuai tidak dengan talenta yang Tuhan berikan, sesuai tidak dengan jadwal saya, dsb.

Namun lain halnya **ketika kita memilih untuk menjadi pelayan, kita sekarang menyerahkan hak untuk memilih, untuk mengendalikan. Ironisnya, dalam kekristenan ini adalah jalan menuju kebebasan.** Ketika engkau memberikan dirimu untuk ada kemungkinan dimanipulasi oleh orang lain, itulah momen ketika engkau justru tidak lagi bisa dimanipulasi. Masuk akal, Saudara? **Ketika kita memilih untuk jadi pelayan; ketika kita menyerahkan hak untuk menentukan siapa yang kita layani dan kapan kita melayani; ketika kita menjadi *available* dan *vulnerable* bagi semua orang; apa yang terjadi adalah kita justru bebas.**

Ini sesuatu yang sulit sekali kita bayangkan, maka dalam Alkitab istilah yang Paulus pakai adalah seorang *hamba (doulos).* Kita harus melihat ini dari perspektif budak. Seorang hamba melihat segala sesuatu dari perspektif perhambaan, dia tidak pernah melihat dirinya punya hak yang sama seperti orang lain yang bebas. Ketika dia masuk dalam perhambaan ini tanpa dia mau, tanpa dia rela, kita tahu itu sadis, sesuatu yang *dehumanizing*. Itu kejam dan keji sekali. Namun ketika engkau melihat seorang hamba yang memperhambakan dirinya karena dia memilih untuk menjadi hamba, segala sesuatu jadi lain sekarang, Saudara malah melihat keagungan.

Saya ingat satu cerita. Saya suka nonton video mengenai Perang Dunia II (*just my side hobby*), di situ ada satu pertempuran laut di Selat Sunda waktu Perang Dunia II, antara kapal sekutu melawan kapal Jepang. Pihak sekutu akhirnya kalah habis-habisan, kapal-kapalnya hancur ditembak dan mulai tenggelam. Di salah satu kapal Amerika yang sedang tenggelam itu, kapten kapalnya terluka parah dan sudah sekarat. Dia tidak ikut pergi dengan sekoci dan mati dengan kapalnya. Ini memang tradisi kelautan ya, tidak selalu, tetapi sering kali kapten kapal memilih untuk tenggelam bersama dengan kapalnya. Namun yang indah di sini bukan tentang si kapten kapal; yang indah adalah koki dari si kapten kapal. Koki ini orang Tionghoa, namanya Afong. Mengapa si Afong ini bisa nyasar masuk ke kapal perang Amerika?

Karena dia dulu pernah diselamatkan oleh si kapten kapal ini. Jadi kapalnya si Afong ini karam, lalu dia terapung-apung di laut. Kebetulan kapal Amerika si kapten kapal lewat dan menolong dia, maka sejak saat itu si Afong jadi koki pribadi si kapten kapal. Waktu si kapten kapal itu sekarat, dia berkata kepada Afong, *"Kamu juga pergi sana, Afong! Selamatkan dirimu. Masuk ke sekoci!"* Afong mendekap tubuh si kapten, dia menjawab dengan bahasa Inggris yang belepotan, *"No..! Captain go down, me go down."*

Waktu Saudara melihat pengorbanan seperti ini, hatimu tersentuh. Mengapa? Coba Saudara bayangkan, kalau orang ini disuruh dan dipaksa untuk menyerahkan nyawanya seperti itu, bukankah itu tragedi? Itu perbudakan. Itu keji dan kejam sekali. Engkau menyuruh orang mematikan dirinya karena ada orang lain yang mati. Tidak bisa, *'kan ya*? Itu sesuatu yang sangat sadis, Saudara. Tetapi begitu engkau melihatnya dari perspektif seorang hamba, yang dengan rela memperhambakan dirinya, yang memilih untuk menjadi pelayan, semuanya langsung berubah. Ini menjadi sebuah pengorbanan yang agung, tanda kesetiaan yang luar biasa. Ini menjadi sesuatu yang dicatat dalam buku sejarah dan dikenang sampai puluhan tahun setelahnya.

Omong-omong, itulah *exactly* gambaran yang Paulus ambil. Saudara tahu istilah *'bucin'*, budak cinta? Itu istilah yang sering kali kita pakai untuk bercanda, mengejek, *'kan*? Saudara tahu tidak, istilah itu dari mana? Itu istilah dari Alkitab. ***Budak cinta, love slave* yaitu hamba yang sudah bebas tapi oleh karena cintanya kepada tuannya ia memilih untuk kembali masuk ke dalam perhambaan. *Love slave*, *budak cinta*, itulah istilah yang Paulus pakai untuk mengungkapkan perhambaannya kepada Kristus.**

Waktu kita melayani, kita takut diinjak-injak, itu bisa dimaklumi, dan itu memang mungkin terjadi. Tetapi siapa yang bisa menyakiti seseorang yang telah terlebih dahulu memilih untuk membuka dirinya bagi injakan orang lain? Maka pada akhirnya, ketika kita kembali kepada semua hal ini, kita hanya bisa menengok kepada satu figur, yaitu Kristus, karena **Kristus bukan sekadar Pribadi yang memerintahkan hal ini, Dia adalah satu-satunya yang pernah menjalankan semuanya, dan menjalankannya bagi kita.**

Yesus menghabiskan 30 tahun hidup-Nya, 90% hidup-Nya, tersembunyi di Nazaret, tanpa pengikut, --tanpa *followers*, tanpa *likes*--. Datang dari kota yang 'tidak ada orang bisa berharap ada sesuatu yang bagus bisa keluar dari sana'. Saudara ingat, Yesus disebut sebagai tukang kayu, tetapi itu kurang tepat, saya baru tahu ini. Saya baru tahu bahwa orang di daerah Palestina pada waktu itu hampir tidak ada yang membuat barang dari kayu, karena di daerah Palestina hampir tidak ada hutan. Tumbuhan yang ada tidak cocok untuk dijadikan bahan bangunan, untuk dibuat jadi meja pun susah. Jadi, kata yang hari ini diterjemahkan sebagai tukang kayu, secara hurufiah sebenarnya berarti seorang *craftsman*, seorang pengrajin, dan pengrajin yang lumrah pada waktu itu kemungkinan besar adalah *stonemasons*, pengrajin batu. Jadi gambaran Yesus itu bukan tukang kayu dengan gergajinya di workshop. Gambaran yang lebih mungkin mirip secara historikal adalah, Saudara bisa bayangkan, Yesus dengan bapak-Nya Yusuf mengangkut-ngangkut batu (jadi buruh bangunan), lalu menyusunnya untuk membangun sebuah rumah, karena rumah pada waktu itu memakai batu, dan bukan memakai kayu. Itulah pekerjaan Yesus. Itulah bagaimana dia hidup dalam 90% hidup-Nya.

Yesus adalah orang yang tidak mau *perform* (tampil) di depan orang-orang. Kemarin di PA kita baru membahas, semakin Yesus dicari oleh banyak orang, semakin Dia sering *kabur*

menyendiri ke tempat-tempat sunyi untuk bersekutu dengan Bapa-Nya. Pencobaan pertama dalam hidup-Nya adalah *'perform'*, "*Come on, tunjukkan dong siapa diri-Mu jika Engkau Anak Allah."* Dan pencobaan terakhir dalam hidup-Nya juga sama *'kan*? Di kaki salib orang-orang berteriak, *"Jika Engkau Anak Allah."* Dan *of course* Saudara tahu, Yesus adalah Allah yang mengambil handuk dan baki air. Ayat sebelum Dia mengambil baki air mengatakan, Yesus tahu bahwa Bapa-Nya telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya, bahwa Ia datang dari Allah dan kembali kepada Allah. *Lalu Yesus menghunus pedang dan membunuh semua orang Romawi…* mungkin lebih cocok seperti itu, ya, karena Bapa telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya. Kalau hari ini Saudara diberi kuasa atas seluruh dunia ini, kalau Saudara yang mendapat *AI, AGI* yang dikejar-kejar semua pihak di dunia ini, apa yang akan engkau lakukan?

Yesus bangun menanggalkan jubah-Nya, mengambil sehelai kain lenan, mengikatnya kepada pinggang-Nya. Ia menuangkan air ke dalam sebuah basi dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya, lalu menyekanya dengan handuk yang terikat pada pinggang-Nya itu. **Ini sebabnya kita bisa hidup seperti yang Ia minta. Karena Ia adalah seorang Raja yang terlebih dahulu menjadi Pelayan bagi pelayan-pelayan-Nya. Menjadi Hamba terlebih dahulu bagi hamba-hamba-Nya. Kalau Dia bisa melakukan itu bagi kita, kita bisa melakukan itu bagi Dia.**

Kita bisa menutup khotbah hari ini dengan satu doa, dan doa ini bisa Saudara ulang dalam keseharianmu, **"Tuhan Yesus, jika Engkau berkenan, hari ini berikan kepadaku seseorang untuk kulayani."**

Doa:

Tuhan, mulailah menolong kami sebagai warga kerajaan-Mu, mulai menghidupi hidup yang pas, yang berkenan kepada Engkau, bukan di hadapan manusia. Yang sungguh menjadikan Engkau sebagai Raja kami dan bukan menaruh diri kami di bawah tirani dari pendapat orang lain. Latihlah kami Tuhan sebagai pelayan-pelayan-Mu. Dan sekira-Nya Engkau berkenan, berikanlah kepada kami hari ini, seseorang yang boleh kami layani. Dalam nama anak-Mu yang telah melayani kami, Yesus Kristus, kami berdoa. Amin.

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (MRN)